BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan memiliki peran penting untuk meningkatkan kualitas dan kuantitas sumber daya manusia. Dengan adanya pembenahan dalam dunia pendidikan yang dilakukan secara terencana, terarah dan berkelanjutan akan dapat terbentuk generasi-generasi unggul yang siap bersaing dengan ketatnya persaingan global. Pendidikan di Indonesia menginginkan rakyatnya menjadi lebih maju dalam berbagai aspek berpikir, keterampilan dan sikap.

Menurut Permata (2015: 128) menyatakan pendidikan sangat erat kaitannya dengan proses belajar mengajar, belajar merupakan proses penting bagi perubahan sikap perilaku dan mencakup segala sesuatu yang dipikirkan dan dikerjakan. Belajar bukan suatu tujuan, tetapi belajar merupakan suatu proses untuk mencapat tujuan.

Salah satu tujuan dalam pendidikan tertuang pada Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menyatakan bahwa:

"Pendidikan adalah usaha sadar untuk menciptakan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara ".

Untuk mewujudkan tujuan pendidikan tersebut, diselenggarakan rangkaian pendidikan. Diantaranya adalah pendidikan formal seperti sekolah, mulai dari tingkat SD, SMP hingga perguruan tinggi. Dalam keseluruhan proses pendidikan di

sekolah, kegiatan belajar dan belajar merupakan kegiatan yang paling mendasar. Artinya berhasil tidaknya pencapaian tujuan pendidikan sangat tergantung pada bagaimana proses belajar dan pembelajaran di sekolah. Proses belajar dan belajar di sekolah meliputi berbagai bidang ilmu antara lain agama, IPA, IPS, bahasa dan matematika. Dalam sistem pendidikan, matematika merupakan bidang studi yang menempati peranan penting. Hal ini terlihat dari jam pelajaran matematika di sekolah yang lebih banyak dibandingkan dengan mata pelajaran lainnya. Selain itu, matematika merupakan mata pelajaran yang diberikan pada semua jenjang pendidikan, mulai dari pendidikan dasar, pendidikan sekolah menengah, dan beberapa di perguruan tinggi.

Matematika adalah mata pelajaran yang diajarkan di setiap tingkatan pendidikan di SD, SMP, SMA dan Perguruan Tinggi. Dalam proses pembelajaran, mata pelajaran matematika diketahui memiliki konsep yang berbeda-beda memerlukan aktivitas yang cukup untuk mempelajari dan memahaminya karena konsep umumnya yaitu abstrak. Selain itu, matematika juga merupakan sarana berpikir logis, analitis dan sistematis. Oleh karena itu, matematika memegang peranan penting dalam perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Mengingat peran penting matematika ini, belajar matematika dilaksanakan pada setiap jenjang pendidikan harus dilaksanakan sesuai dengan apa yang diharapkan.

Tujuan pembelajaran matematika didasarkan pada kurikulum 2013, meliputi: 1) memahami konsep matematika, menjelaskan keterkaitan antar konsep dan menerapkan konsep atau algoritma secara fleksibel, akurat, efisien, dan

tepat dalam pemecahan masalah, 2) menggunakan penalaran pada pola dan sifat, melakukan manipulasi matematika dalam memecahkan masalah. membuat generalisasi, membangun bukti, atau menjelaskan ide dan pernyataan matematika, 3) pemecahan masalah, 4) mengkomunikasikan ide dengan simbol, tabel, diagram, atau media lain untuk memperjelas situasi atau masalah, 5) memiliki sikap menghargai kegunaan matematika dalam kehidupan, sikap rasa ingin tahu, perhatian, dan minat belajar matematika, dan sikap ulet dan percaya diri dalam pemecahan masalah. Berdasarkan jenis kemampuan matematika dapat diklasifikasikan dalam lima Kompetensi utama adalah pemahaman matematis *(mathematical understanding)*, pemecahan masalah *(mathematical solving)*, komunikasi matematis *(matematical communication),* koneksi matematis *(mathematical connection)* dan penalaran matematis *(mathematical reasoning)*.

Dari beberapa tujuan tersebut, terlihat jelas bahwa salah satu kemampuan yang harus dimiliki yang dimiliki siswa adalah kemampuan komunikasi matematis. Melalui pembelajaran siswa diharapkan mampu mengomunikasikan gagasan dengan simbol, tabel, diagram atau media lain untuk memperjelas situasi atau masalah karena banyak masalah atau informasi yang disampaikan dalam bahasa matematika, misalnya menyajikan masalah atau masalah dalam model matematika yang dapat berupa diagram, persamaan matematika, grafik atau tabel.

Menurut Nurhazizah (2014: 328) menyatakan bahwa kemampuan matematika siswa di Indonesia menempati peringkat 64 dari 65 negara atau kedua dari bawah dengan skor 375. Kurang dari 1% siswa Indonesia yang memiliki kemampuan baik dalam matematika. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan

matematika siswa di Indonesia masih tergolong rendah. Dari penelitian tersebut dapat di tarik kesimpulan siswa hanya mampu memecahkan permasalahan untuk masalah matematika yang sangat sederhana, siswa kurang mampu mengkomunikasikan ide atau menyampaikan ide pemahaman dalam pembelajaran matematika.

Menurut Mullis (2012: 144) menyatakan bahwa peserta didik di Indonesia berada pada urutan ke-38 dari 58 negara dengan skor skala rata-rata kemampuan matematika siswa secara keseluruhan sebesar 386. Hal ini menunjukan bahwa kemampuan matematika siswa di Indonesia masih tergolong rendah.

Dengan hasil penelitian yang ada, Indonesia masih perlu meningkatkan pembelajaran matematika yang ada. Ini sebagian besar siswa masih berpikir matematika adalah disiplin ilmu yang tidak ada hubungan dalam kehidupan sehari-hari sehingga mereka mengalami kesulitan dalam mempelajari bahasa atau simbol-simbol yang ada dalam pelajaran matematika. Disamping itu pembelajaran yang digunakan di kelas tidak membuat siswa terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran. Maka dari itu perlu diadakannya upaya-upaya dalam proses pembelajaran matematika sehingga tujuan dalam proses pembelajaran matematika dapat dicapai salah satunya yaitu kemampuan komunikasi matematika.

Selain itu, berdasarkan hasil observasi di SDN Tanjungmekar 1 sebagian siswa memiliki kemampuan matematika yang masih rendah, hal tersebut didukung dengan pembelajaran yang digunakan di dalam kelas tidak membuat siswa terlibat aktif dalam proses pembelajaran sehingga apa yang telah dipelajarinya belum tentu dapat dipahami oleh siswa. Siswa belum terbiasa menggunakan soal-soal yang

membutuhkan keterampilan komunikasi matematis. Siswa kurang berkomunikasi dengan guru dalam proses pembelajaran. Masih banyak siswa yang kurang percaya diri dalam menjawab soal. Guru kurang menerapkan beberapa model pembelajaran dalam proses pembelajaran. Jadi karena itu perlu dilakukan upaya dalam proses pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan matematika pada siswa sehingga tujuan yang ingin dicapai dalam pembelajaran matematika dapat tercapai. Salah satu tujuan pembelajaran matematika adalah kemampuan komunikasi matematis karena komunikasi adalah alat untuk menyampaikan ide atau gagasan yang dimiliki siswa, terutama dalam pembelajaran matematika.

Dalam dunia pendidikan saat ini sudah banyak inovasi-inovasi yang di ciptakan para ahli untuk membantu dalam proses pembelajaran dan menjadikan kegiatan pembelajaran lebih optimal dibandingkan dengan sebelumnya. Salah satunya adalah model pembelajaran Kooperatif tipe *Make a Match* yang dikembangkan oleh Lorna Curran pada tahun 1994. Model Pembelajaran Kooperatif tipe *Make a Match* adalah model pembelajaran mencari pasangan. Model *make a match* ini dapat melatih siswa untuk memiliki sikap sosial yang baik dan melatih kemampuan siswa untuk bekerja sama disamping melatih kemampuan komunikasi siswa. Dan dalam setiap tahapan pembelajarannya menuntut siswa secara aktif mengkomunikasikan gagasan, pendapat, hasil pemikiran siswa tersebut kepada siswa yang lainnya.

Berbagai penelitian telah dilakukan oleh para ahli dengan menggunakan model pembelajaran Kooperatif tipe *Make a Match* dalam proses pembelajaran di sekolah. Dan dari hasil observasi yang di lakukan di SDN Tanjungmekar 1. Maka

dari itu muncul ide penulis untuk menghubungkan antara kemampuan komunikasi matematis dengan model pembelajaran Kooperatif tipe *Make a Match*, apakah terdapat pengaruh antara model pembelajaran Kooperatif tipe *Make a Match* dalam proses pembelajaran terhadap kemampuan komunikasi matematis siswa. Oleh karena itu Penulis memilih judul **"Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif tipe *Make a Match* terhadap kemampuan komunikasi matematis siswa kelas IV Sekolah Dasar"**

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, maka permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini diidentifikasi sebagai berikut:

1. Rendahnya kemampuan komunikasi matematis siswa.
2. Siswa kurang berkomunikasi dengan guru dalam proses pembelajaran.
3. Siswa terbiasa menjawab soal-soal secara singkat dan belum terbiasa menjawab soal-soal yang membutuhkan kemampuan komunikasi matematis.
4. Model Pembelajaran yang diterapkan di kelas belum dapat meningkatkan kemampuan komunikasi matematis siswa.

C. Pembatasan Masalah

Melihat luasnya masalah yang diidentifikasi dalam penelitian ini, permasalahanya dibatasi pada "Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif tipe *Make a Match* terhadap kemampuan komunikasi matematika siswa kelas IV Sekolah Dasar".

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, rumusan masalah penelitian ini adalah "Apakah terdapat perbedaan pengaruh menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* dibandingkan dengan yang tidak menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* terhadap kemampuan komunikasi matematis siswa kelas IV SDN Tanjungmekar 1?"

E. Tujuan Penelitian

Tujuan Penelitian ini "Untuk mengetahui perbedaan pengaruh menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* dibandingkan yang tidak menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* terhadap kemampuan komunikasi matematis siswa kelas IV SDN Tanjungmekar 1".

F. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian yang diharapkan dalam penelitian ini diantaranya:

1. Manfaat Teoritis

   Hasil penelitian ini dapat menambah dan mengembangkan ilmu pengetahuan khususnya tentang ilmu pendidikan dan model pembelajaraan kooperatif tipe *make a match* dalam meningkatkan kemampuan komunikasi matematis siswa.

2. Manfaat Praktis

   a. Bagi siswa, mendapatkan pengalaman belajar matematika melalui model pembelajaran Kooperatif tipe *Make a Match* yang dapat

meningkatkan kemampuan komunikasi matematika siswa Sekolah Dasar.

b. Bagi guru, model pembelajaran Kooperatif tipe *Make a Match* sebagai referensi model pembelajaran yang dapat diterapkan dalam pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan komunikasi siswa.

c. Bagi pembaca, penelitian ini dapat memberikan informasi tentang penggunaan model pembelajaran Kooperatif tipe *Make a Match* untuk meningkatkan kemampuan komunikasi siswa Sekolah Dasar.

d. Bagi peneliti, dapat memperoleh wawasan baru yang lebih mendalam mengenai penggunaan model pembelajaran Kooperatif tipe *Make a Match*.

UBP KARAWANG

UBP
KARAWANG